

**KARAKTERISTIK DAN TIPOLOGI HAK-HAK
KEPEMILIKAN DALAM PERIKANAN ARTISANAL**
(Studi Kasus di Kelurahan Pulau Abang, Kecamatan Galang, Kota Batam)
(*Characteristic and Typology of Property Rights in Artisanal Fisheries at
Abang Island*)

Oleh.

Apendi Arsyad¹⁾, Tridoyo Kusumastanto²⁾, Rokhmin Dahuri²⁾, Asep
Saefudin³⁾, dan Endriamo Soetarto³⁾

Diterima tanggal 14 Februari 2007; Disetujui : Juli 2007

ABSTRACT

The objective of the research is to explain about the rules of the traditional social institution, especially characteristic and typology of property rights on artisanal fishery management system at Abang island. Traditional institution pattern commonly has function for keeping continuity of coastal resources, so management that did by local fisherman society in coastal villages feel to keep well fishery resources and ecosystem, not disturbed by capture activity for example intake of rock, bombardment of fish and usage of potassium. Study case method that using is rural rapid appraisal (RRA) for coastal community. This research was done in Abang island village Galang subdistrict Batam city, try to identify and documenting several characteristic and typology of property rights on artisanal fishery in Abang island village. Based on result of research there are 8 fishing gears that dominant used by local fisherman, and other 2 modern fishing gears. Operation of trawl that has been prohibited based on Keppres No. 39/1980, still found in territorial water of Abang island. Eight of fishing gears that operated by fisherman, had fishing ground in around of territorial coastal water, furthestmost catch fish by distance 3 or 4 miles from coast line. Generally fisherman here included small scale and traditional fisherman category, meant they become fisherman hereditarily, heritage of their parents, by using simply fishing gears, but they orientated to market, most of catch fish and prawn sold to merchant and tauke, called artisanal fisherman. For appliance catch selected like line, fisherman of Abang island catch fish collectively by using fish aggregating device cooperation result among fisherman. Most of fishing gears used by fisherman in this area are trap, line, longline, setnet, gillnet, fish cage, seine and fish-net.

-
- 1) Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Djuanda, Bogor, Email. purek1_unida@plasa.com
 - 2) Staf Pengajar Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor
 - 3) Staf Pengajar Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam IPB

From a number of fishing gears divided again become some types, like net consist of beach seine, apollo net (trammelnet), trawl kara (Lobster), stromateus net, gillnet and crab net.

Keywords : *Tipology, characteristic, property rights, artisanal fisheries, Abang Island, Galang-Butam*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang peranan pranata sosial tradisional, khususnya karakteristik dan tipologi hak-hak kepemilikan dalam sistem pengelolaan perikanan artisanal di kelurahan Pulau Abang. Pola kelembagaan tradisional umumnya berfungsi untuk menjaga kelestarian sumber daya perikanan artisanal, agar pengelolaan yang dilakukan masyarakat nelayan lokal di desa-desa pesisir merasa berkepentingan untuk memelihara sumber daya ikan beserta ekosistemnya dan tidak rusak oleh kegiatan penangkapan ilegal seperti pengambilan karang, pemboman ikan dan penggunaan bahan kimia potasium. Metode studi kasus yang digunakan adalah *Rural Rapid Appraisal (RRA) for Coastal Community*. Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Pulau Abang, Kecamatan Galang Kota Batam mencoba mengidentifikasi dan mendokumentasikan beberapa karakteristik dan tipologi hak-hak kepemilikan dalam perikanan artisanal di Kelurahan Pulau Abang. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan ada 8 jenis alat tangkap yang dominan digunakan oleh nelayan setempat, dan ditambah 2 jenis alat tangkap Trawl yang dilarang beroperasi berdasarkan Kepres nomor 39 tahun 1980, tetapi masih ditemukan di perairan Kelurahan Pulau Abang.

Kedelapan jenis alat tangkap yang dioperasikan nelayan, daerah penangkapan ikan (fishing ground) berada di sekitar perairan pantai, paling jauh menangkap ikan jaraknya 3 atau 4 mil dari pantai ke arah laut. Umumnya nelayan disini termasuk kategori nelayan kecil dan tradisional, artinya mereka menjadi nelayan secara turun temurun, warisan dari orangtuanya, dengan menggunakan peralatan tangkap yang relatif sederhana, tetapi mereka berorientasi pasar, hampir semua hasil tangkapan ikan dan udang dijual kepada pedagang ikan dan tauke, atau disebut nelayan artisanal. Untuk alat tangkap tertentu seperti pancing, nelayan kelurahan pulau Abang menangkap ikan secara berkelompok dengan memasang rumpon-rumpon hasil kerjasama diantara nelayan. Sebagian besar alat tangkap yang dimiliki rumah tangga nelayan di daerah ini adalah bubu, pancing, rawai, kelong, jaring, cedok, keramba, empang, jala dan pukat. Dari sejumlah alat tangkap tersebut diantaranya terbagi lagi menjadi beberapa jenis, seperti jaring terdiri dari jaring pantai, jaring udang Apollo (*trammel net*), jaring udang kara (*Lobster*), jaring bawal, jaring tenggiri dan jaring ketam. Tipe rezim hak kepemilikan dalam

pemanfaatan sumber daya ikan yang ditemukan di kawasan ini sebagian besar yaitu 7 jenis alat tangkap adalah masuk kedalam kategori *open acces (common property regime)*, dan 2 jenis masuk kategori tipe *Communal Property Regime*, serta hanya 1 jenis *Kelong Pantai* masuk dalam kategori *Private Property Regime*

Kata kunci : Tipologi, karakteristik, hak-hak kepemilikan, perikanan artisanal, Pulau Abang, Galang-Batam

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pemanfaatan sumber daya perikanan terutama perikanan skala kecil (artisanal) seperti upaya perikanan pantai ada dua komponen pokok yang perlu mendapat perhatian. *Pertama*, sumber daya alamnya termasuk laut, habitat dan biota ikan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan masyarakat. *Kedua*, adalah masyarakat atau penduduk setempat yang memanfaatkan sumber daya alam tersebut untuk keperluan hidupnya. Permasalahan akan timbul seiring dengan tekanan eksploitasi sumber daya yang makin intensif, karena perkembangan penduduk setempat dan peningkatan permintaan terhadap hasil laut. Kondisi lebih tangkap (*over exploited*) dan kelangkaan spesies ikan tertentu sebagai komoditas bernilai ekonomis tinggi seperti ikan kerapu, kakap, napoleon, udang dan lain-lain akan sangat berkaitan dengan masalah perilaku masyarakat yang menangkap ikan, menjual dan mengkonsumsi hasil laut tersebut. Isu atau problem perikanan akan mengarah pula pada problem sosial seperti konflik antar kelompok nelayan, praktik penangkapan yang merusak dan tidak ramah lingkungan serta masalah pelanggaran daerah penangkapan dan lain sebagainya (Kusnadi 2002; Satria 2006).

Ruddle *et al.* (1999) menyatakan bahwa di negara maju nilai keberadaan sumber daya alam merupakan fungsi *market (pasar)* dan faktor perencanaan oleh pemerintah. Di negara-negara yang sedang berkembang faktor pasar dan *policy* pemerintah memang penting, tetapi faktor tradisi, hukum adat, kebiasaan penduduk, pengaruh agama dan lain-lain di kalangan komunitas nelayan memberikan pula pengaruh yang sangat besar dalam kelangsungan kegiatan pemanfaatan sumber daya ikan. Masalah pengelolaan yang menekankan pengaturan atau